


## HUBUNGAN MOTIVASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI USIA PRODUKTIF DI PUSKESMAS NGEMPLAK II

Sara Patricia Sinaga, Arimbi Karunia Estri, Bernadetta Eka Noviati

Program studi Keperawatan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, Jl.  
Tantular 401, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

\*corresponding author: [sarapatricia0819@gmail.com](mailto:sarapatricia0819@gmail.com) 

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Submit: 11/09/2024 Revisi: 12/06/2025 Accepted: 30/06/2025</p> <p>Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Motivasi Diri; Usia Produktif</p>	<p>Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat, termasuk pada kelompok usia produktif. Usia produktif yang identik dengan kesibukan dan gaya hidup kurang sehat, seperti konsumsi makanan tinggi garam, stres, kurang aktivitas fisik, dan kurang tidur, menjadi faktor pemicu peningkatan tekanan darah. Jika tidak dikontrol, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis. Hipertensi dapat dikontrol dengan obat antihipertensi. Kepatuhan minum obat adalah kunci keberhasilan pengobatan, dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku sehat, namun 51,8% penderita hipertensi di Indonesia memiliki motivasi yang rendah, yang disebabkan oleh lupa, kesibukan, dan perasaan sehat. Di puskesmas Ngemplak II sendiri belum pernah dilakukan penelitian terkait motivasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi usia produktif. Oleh karena itu perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut tentang hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Ngemplak II. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2024 sampai Juni 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Ngemplak II. Desain dalam penelitian ini adalah observasi korelasi analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan sampel 71 responden dan menggunakan teknik <i>accidental sampling</i>. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi Somers'd. Hasil penelitian menunjukkan p- value 0.620 (P value &gt;0.05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat. Peneliti selanjutnya disarankan bisa melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah tingkat pengetahuan, budaya dan keyakinan, menggali lebih dalam pekerjaan dan penyakit penyerta serta mengembangkan instrumen motivasi diri.</p>
<p>Keywords: Hypertension; Medication Adherence; Self-Motivation; Productive Age</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>The prevalence of hypertension in the productive age group tends to increase due to busy schedules and unhealthy lifestyles. Hypertension can be controlled with antihypertensive medication. Medication adherence is key to successful treatment and is influenced by knowledge, motivation, and family support. Motivation is an important factor in determining healthy behavior; however, 51.8% of hypertension patients in Indonesia have low motivation, often due to forgetfulness, busy schedules, and feeling healthy. At Ngemplak II Community Health Center, no research has been conducted on the relationship between self-motivation and medication adherence among productive age hypertension patients. Therefore, further research is needed to investigate the relationship between self-motivation and medication adherence in productive age hypertension patients at Ngemplak II Community Health Center. This study was conducted from May 2024 to June 2024. The aim of this research is to determine the relationship between self-motivation and medication adherence in productive age hypertension patients at Ngemplak II Community Health Center. The research design is an analytic correlation observation with a cross-sectional approach, involving 71 respondents selected through accidental sampling. Data were analyzed using Somers'd Correlation Test. The results showed a p-value of 0.620 (P-value &gt; 0.05), indicating no significant relationship between self-motivation and medication adherence. Future researchers are encouraged to further investigate by adding variables that affect medication adherence, such as knowledge levels, culture, and beliefs, as well as exploring occupations and comorbidities and developing self-motivation instruments.</p>

## PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah suatu kondisi di mana tekanan darah seseorang melebihi 140 mmHg untuk tekanan sistolik dan 90 mmHg untuk tekanan diastolik (WHO, 2023). Hipertensi menjadi perhatian penting dalam kesehatan karena penyakit ini tidak menunjukkan gejala yang jelas. Karena gejalanya yang tidak tampak, hipertensi sering dijuluki "pembunuh diam" atau "*the silent killer*".

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 yang disitasi dalam Kemenkes (2019), terdapat 1,13 miliar orang di seluruh dunia yang menderita hipertensi, yang berarti 1 dari setiap 3 orang terdiagnosis dengan kondisi ini. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia di atas 18 tahun pada tahun 2018 mencapai 34,1%, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013. Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan 44,1%, sedangkan angka terendah ada di provinsi Papua dengan 22,2% (Kemenkes, 2018)).

D.I. Yogyakarta berada di peringkat keempat dalam hal jumlah kasus hipertensi di Indonesia. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, tahun 2020, Yogyakarta memiliki 17 wilayah kerja puskesmas. Puskesmas Ngemplak II menjadi urutan ketujuh dengan penderita hipertensi sebanyak 2.712 kasus

Prevalensi hipertensi menurut riskesdas 2018 tertinggi terdapat pada kelompok usia 75 tahun ke atas, dengan angka mencapai 69,5% (Kemenkes, 2018). Namun, prevalensi hipertensi pada kategori usia produktif ternyata terus meningkat setiap tahunnya (Erma Kasumayanti et al., 2021). Kelompok usia produktif lebih rentan terhadap hipertensi karena mereka sering mengalami tingkat kesibukan yang tinggi dan gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan (Erma Kasumayanti et al., 2021). Dalam penelitian ini peneliti mengambil batasan usia produktif 25-54 tahun sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Agustina & Raharjo, 2015; Halim & Sutriyawan. Agung, 2022).

Hipertensi dapat dikelola melalui pendekatan nonfarmakologis dan farmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan antihipertensi untuk menurunkan tekanan darah (Sarumaha & Diana, 2018). Berdasarkan Laporan Riskesdas DIY tahun 2018, Kabupaten Sleman menjadi urutan ketiga dari lima Kabupaten di Yogyakarta dengan pasien hipertensi yang tidak rutin minum obat hipertensi sebanyak 33,30 %.

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi dapat menimbulkan dampak yang sangat serius, termasuk komplikasi yang berpotensi menyebabkan kematian (Muhlis & Prameswari, 2020). Tingkat pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Hanum Sari et al., 2019).

Motivasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat. Hanum et al. (2019) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Studi pendahuluan di Puskesmas Ngemplak II pada tanggal 16 dan 18 Maret 2024 peneliti melakukan wawancara dengan lima pasien hipertensi usia produktif didapatkan hasil bahwa sebanyak tiga dari lima pasien tidak mematuhi jadwal minum obat karena sudah merasa sehat, membaik, dan lupa minum obat sehingga periksa ke fasilitas kesehatan menjadi tidak teratur. Selain itu, dua dari lima pasien melaporkan bahwa mereka rutin mengonsumsi obat karena memiliki kesadaran untuk sehat dan sembuh.

Adyani & Mahardika (2023) menemukan adanya korelasi signifikan antara tingkat motivasi dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi, dengan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain oleh Suling et al. (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi pasien hipertensi berkaitan dengan tingkat kepatuhan mereka dalam minum obat secara teratur di Desa Mantaren I, dengan p value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Fenomena ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi usia produktif memiliki

motivasi rendah dalam mengonsumsi obat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kepatuhan mereka dalam minum obat secara teratur di Desa Mantaren I, dengan p value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Fenomena ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi usia produktif memiliki motivasi rendah dalam mengonsumsi obat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat motivasi diri dan kepatuhan dalam minum obat di kalangan penderita hipertensi yang berada dalam usia produktif di Puskesmas Ngemplak II.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain observasi korelasi analitik, yang menerapkan metode *cross-sectional*. Peneliti menggunakan kuesioner (TMQ) *Treatment Motivation Questionnaire* diadopsi dari Ryan, et al (1995) yang telah dimodifikasi oleh Mahardika dan Adyani (2023). Instrumen yang digunakan untuk menilai kepatuhan dalam minum obat adalah kuesioner MMAS-8. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi *Somer's*.

Penelitian ini dilakukan di poli umum Puskesmas Ngemplak II, yang terletak di Sleman, Yogyakarta berlangsung dari bulan Februari hingga Juli 2024. Populasi penelitian ini fokus pada pasien hipertensi usia produktif yang menjalani pemeriksaan di poli umum Puskesmas Ngemplak II dari bulan Januari hingga Februari 2024, dengan jumlah total populasi adalah 87 pasien.

Sampel diambil dari pasien hipertensi yang berada dalam rentang usia produktif (25-54 tahun) dan melakukan pemeriksaan di Puskesmas Ngemplak II. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 71 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dimulai dari tanggal 7 Mei hingga 3 Juni 2024.

Analisa data secara univariat, karakteristik responden yang dianalisis mencakup usia dikelompokkan menjadi kelompok dewasa awal, dewasa akhir, dan lansia awal serta jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan, pekerjaan yang dibagi menjadi tidak bekerja dan bekerja, lama menderita hipertensi yang terbagi menjadi  $< 5$  tahun dan  $> 5$  tahun, adanya penyakit penyerta atau tidak.

Selain itu, variabel motivasi diri dikelompokkan menjadi motivasi kurang baik dan motivasi baik, serta variabel kepatuhan minum obat dikelompokkan menjadi kepatuhan rendah dan tinggi. Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi diri dan kepatuhan minum obat menggunakan uji korelasi *Somers'd*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menderita hipertensi, dan penyakit penyerta yang disajikan dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penderita Hipertensi Usia Produktif di Puskesmas

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa awal (26-35)	1	1.4
Dewasa akhir (36-45)	14	19.7
Lansia awal (46-55)	56	78.9
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	15	21.1
Perempuan	56	78.9
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	31	43.7
Bekerja	40	56.3
<b>Lama Menderita</b>		
$< 5$ tahun	51	71.8
$> 5$ tahun	20	28.2
<b>Penyakit Penyerta</b>		
Tidak	49	69.0
ya	22	31.0

Berdasarkan tabel 1 dari hasil analisa univariat gambaran karakteristik responden penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Ngemplak II, dari 71 responden pada penelitian ini mayoritas, sebagian

besar berada dalam kelompok usia lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah 56 responden (78,9%), dan mayoritas adalah perempuan dengan total 56 responden (78,9%). Mayoritas responden sebanyak 40

orang (56,3%) memiliki pekerjaan, sementara sebanyak 51 responden (71,8%) menderita hipertensi < 5 tahun dan 49 responden (69,0%) dari mereka tidak memiliki penyakit penyerta

Tabel 2. Distribusi Data Responden Berdasarkan Motivasi Diri dan kepatuhan minum obat Penderita Hipertensi Usia Produktif di Puskesmas Ngemplak II (n=71)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Motivasi diri</b>		
Kurang baik	33	46.5
Baik	38	53.5
<b>Kepatuhan minum obat</b>		
Rendah	43	60.6
Tinggi	28	39.4

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki motivasi diri yang baik sebanyak 38 responden (53,5%). Sementara

itu, tingkat kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 43 responden (60,6%).

Tabel 3. Analisis Uji *Somers' d* Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Ngemplak II Yogyakarta (n=71)

Motivasi Diri	Kepatuhan Minum Obat						r	p value
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	21	63.6	12	36.7	33	100.0	0.059	0.620
Baik	22	57.9	16	42.1	38	100.0		
Total	43	60.6	28	39.4	71	100.0		

Berdasarkan tabel 3 analisis menggunakan uji korelasi *Somers' d* diperoleh p value 0.620 (P value >0.05) menunjukkan  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Ngemplak II Yogyakarta. Nilai

korelasi r 0.059 menunjukkan kekuatan hubungan sedang dan arah korelasi adalah positif sehingga saat motivasi meningkat maka kepatuhan minum obat juga akan meningkat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat.

## PEMBAHASAN

Menurut WHO usia adalah lamanya seseorang hidup dari lahir hingga saat ini (Nabilah Ulfah, 2018). Semakin tua seseorang, semakin berkembangnya cara berpikir dan bertindak mereka, yang mempengaruhi perilaku dan motivasi dalam mengelola kondisi kesehatan agar tetap terjaga. Rentang usia 46-55 tahun dianggap sebagai masa awal lansia, di mana individu

telah mengumpulkan banyak pengalaman hidup. Oleh karena itu, kematangan usia dapat menjadi pemicu dorongan atau motivasi yang kuat untuk mengendalikan hipertensi dengan baik. Berdasarkan tinjauan ini, peneliti menemukan bahwa mayoritas penderita hipertensi usia produktif berada dalam rentang usia tersebut.

Sebagian besar wanita menunjukkan motivasi yang lebih kuat dalam mengelola hipertensi dibandingkan pria. Hal ini bisa dijelaskan dengan fakta bahwa wanita biasanya lebih perhatian dan terbuka terhadap saran mengenai kesehatan. Selain itu, naluri keibuan juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi wanita. Naluri ini mempengaruhi mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menerapkan gaya hidup sehat.

Karena alasan ini, wanita cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengendalikan hipertensi dibandingkan pria (Nabilah Ulfah, 2018). Seseorang yang bekerja seringkali memiliki kendala keterbatasan waktu dalam mengunjungi fasilitas kesehatan dan mengontrol kondisi kesehatan mereka, serta mungkin tidak konsisten dalam meminum obat karena jadwal yang sibuk, yang dapat menyebabkan mereka lupa untuk meminum obat. Sebaliknya, individu yang tidak bekerja atau sudah pensiun cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan dibandingkan dengan mereka yang masih aktif bekerja (Nabilah Ulfah, 2018).

Penderita hipertensi yang baru atau yang telah mengalami kondisi ini <5 tahun biasanya menunjukkan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap penyakit mereka, sehingga mereka umumnya lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan. Sebaliknya, mereka yang telah mengalami hipertensi selama > 5 tahun sering kali merasa lebih pasrah dan mungkin merasa jenuh dengan pengobatan yang terus-menerus (Anwar & Masnina, 2019).

Adanya penyakit lain selain hipertensi bisa memengaruhi seberapa patuh seseorang dalam mengonsumsi obat. Semakin banyak penyakit yang diderita, maka semakin banyak pula jenis obat yang harus dikonsumsi, yang dapat mengurangi kepatuhan pasien dalam pengobatan dan meningkatkan risiko terjadinya interaksi antar obat. Kompleksitas tambahan dalam pengobatan, seperti kebutuhan untuk

penyesuaian dosis yang rumit, biaya yang lebih tinggi, dan dampak terhadap motivasi pasien, juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Hesti Sumiasih et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor internal, seperti kebutuhan dan harapan pribadi (Sabillah, 2023). Pasien sering kali merasa terdorong untuk mencapai tujuan penyembuhan dari penyakit mereka dan memiliki keinginan untuk menjalani pengobatan secara rutin. Ini sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat meningkatkan motivasi, terutama ketika pasien merasa terancam oleh penyakitnya (Maslow, 1970). Penelitian ini juga menguatkan temuan tersebut; dari 71 responden yang mengisi kuesioner, 39 di antaranya sangat setuju atau setuju bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mengatasi penyakit mereka, yang mendorong mereka untuk berbuat sesuatu dalam upaya penyembuhan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum obat adalah tingkat pengetahuan tentang pengobatan (Hanum Sari et al., 2019). Kurangnya pemahaman mengenai hipertensi dan pengobatan yang diperlukan dapat menyebabkan pasien kurang konsisten dalam minum obat. Banyak pasien hipertensi hanya mengonsumsi obat ketika merasakan gejala seperti pusing, padahal hipertensi sering kali tidak menampilkan gejala yang jelas. Pasien yang mengandalkan gejala untuk mengingat pengobatan cenderung tidak patuh, karena mereka mungkin melewatkan dosis saat merasa baik-baik saja (Akoko et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi diri yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Sebaliknya, mereka yang memiliki motivasi kurang baik cenderung lebih banyak mengalami kepatuhan minum obat yang rendah daripada yang tinggi. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa seseorang dengan motivasi yang baik akan lebih

berusaha untuk sembuh, yang pada gilirannya memengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Nabilah Ulfah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Fitriyana dan Muhlisin (2021), yang menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,366, yang berarti  $p$ -value  $> 0,05$ , menandakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara motivasi pasien dan kepatuhan berobat. Dalam studi tersebut, hanya 37,5% dari responden yang memiliki motivasi baik yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sedangkan 62,5% lainnya menunjukkan kepatuhan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya harapan atau pengetahuan yang memadai tentang pengobatan dan kebutuhan kesehatan mereka, yang mengakibatkan ketidakteraturan dalam kontrol kesehatan.

Selain itu, pengetahuan tentang hipertensi dan pemahaman terhadap instruksi medis juga sangat berpengaruh pada kepatuhan pengobatan. Kurangnya pengetahuan dapat melemahkan motivasi. Di sisi lain, pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hipertensi dapat meningkatkan disiplin seseorang dalam menjalani pengobatan dan membantu mereka mengontrol tekanan darah dengan lebih baik. (Fitriani et al., 2020; Nabilah Ulfah, 2018). Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak mengukur faktor dukungan keluarga dan pengetahuan, yang juga berperan penting dalam kepatuhan pasien.

Tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan yaitu ketakutan akan efek samping obat seringkali membuat pasien menghentikan pengobatan mereka sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter (Nfor & Warri, 2024). Keyakinan bahwa obat-obatan tradisional atau alternatif lebih efektif dibandingkan dengan pengobatan modern (Giakoumidakis et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan yang ada pada masyarakat sangat mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hal ini menyebabkan beberapa pasien lebih memilih metode alternatif yang mungkin tidak efektif atau tidak sesuai untuk kondisi

mereka. Hal ini didapat saat perbincangan pengambilan data bahwa banyak responden yang mengatakan takut mengonsumsi obat terus menerus karena akan memberikan efek samping ke ginjal sehingga banyak yang berpindah ke pengobatan alternatif.

Peneliti berpendapat bahwa budaya dan keyakinan masyarakat mungkin memiliki dampak pada kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat. Namun, asumsi ini masih perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian untuk memastikan apakah faktor budaya benar-benar mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara motivasi diri dan kepatuhan dalam minum obat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi diri dan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Ngemplak II. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti tingkat pengetahuan, budaya, dan keyakinan. Selain itu, perlu dilakukan penggalan lebih dalam terkait faktor pekerjaan dan penyakit penyerta, serta pengembangan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur motivasi diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). *Journal of Public Health*, 4(4), 146–158.
- Akoko, B. M., Fon, P. N., Ngu, R. C., & Ngu, K. B. (2017). Knowledge of hypertension and compliance with therapy among hypertensive patients in the Bamenda Health District of Cameroon: a cross-sectional study. *Cardiology and Therapy*, 6(1), 53–67.

- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Erma Kasumayanti, Zurrahmi Z.R., & Maharani. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Produktif di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuok. *Jurnal Ners*, 5(1), 1–7.
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 124–134.
- Giakoumidakis, K., Patelarou, E., Brokalaki, H., Bastaki, M., Fotos, N. V., Ifantopoulou, P., & Patelarou, A. (2024). Patient Knowledge, Medication Adherence, and Influencing Factors: A Cross-Sectional Study among Hypertensive Patients in Greece. *In Healthcare*, 12(9), 1–10.
- Halim, R., & Sutriyawan. Agung. (2022). Studi Retrospektif Gaya Hidup Dan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 121–128.
- Hanum Sari, Puetri Nona Rahmaida, Marlinda, & Yasir. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Integrated Health Journal*, 10(1), 30–35.
- Hesti Sumiasih, Trilestari, & Widyaningrum Utami. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari–Februari 2020. *Cerata Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 11(1), 21–27.
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahardika, M., & Adyani, S. A. M. (2023). Motivasi Klien Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i3.5568>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality*.
- Muhlis, M., & Prameswari, A. J. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Salah Satu RSUD Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(1), 104–113.
- Nabilah Ulfah. (2018). *Motivasi Pasien Penderita Hipertensi yang Berobat di Puskesmas Pisangan Dalam Pengendalian Hipertensi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nfor, J., & Warri, D. (2024). Factors influencing medication adherence among hypertensive patients: A qualitative study. *Research Square*, 1(1), 1–16.
- Sabillah, E. (2023). Peran Religiusitas dalam Membangun Motivasi pada Generasi Z. *GunungDjatiConferenceSeries*, 19, 320–331.
- Sarumaha, E. K., & Diana, V. E. (2018). Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda Di UPTD Puskesmas Perawatan Plus Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3914>